
Permasalahan Pendidikan Anak Pesisir: Studi Kasus di Dusun Taipa Kabupaten Takalar

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Khaeruddin Universitas Negeri Makassar khaeruddin@unm.ac.id</p> <p>Ulul Azmi Mustari Universitas Negeri Makassar ululazmimustari12010@gmail.com</p> <p>Feri Padli Universitas Negeri Makassar feripadli@unm.ac.id</p>	<p>ISSN: 2807-9558 Vol. 2, No.1 April 2022 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</p>

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Khaeruddin, Mustari, U. A., & Padli, F. (2022). Permasalahan Pendidikan Anak Pesisir: Studi Kasus di Dusun Taipa Kabupaten Takalar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(1), 28-33.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh persoalan-persoalan umum yang terjadi pada sistem pendidikan masyarakat pesisir, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan problematika yang terdapat dalam pendidikan anak-anak pesisir. Penelitian ini akan berfokus mengkaji masalah pendidikan yang dialami anak-anak pesisir di Dusun Taipa, dengan menggunakan metode penelitian observasi langsung, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, ada beberapa masalah yang dialami anak-anak pesisir di Dusun Taipa dalam mengenyam pendidikan, yakni fasilitas yang kurang layak, kurang mendapat dukungan dari orangtua, serta rendahnya minat belajar anak-anak pesisir di Dusun Taipa. Sekolah Dasar yang terdapat di Dusun Taipa sudah bagus, walaupun masih ada beberapa bangunan kelas yang kurang baik. Kurangnya tenaga pendidik, serta kurangnya sosialisasi pendidikan pada masyarakat pesisir sehingga kurang pendidikan dianggap kurang penting dalam kehidupan, menyebabkan kurangnya dukungan orangtua dalam proses pembelajaran anak-anak mereka. Kurangnya dukungan dari orangtua juga merupakan salah satu permasalahan yang krusial, karena anak-anak yang kurang mendapatkan dukungan dari orangtua mereka, ataupun memperhatikan pendidikan mereka akan sangat berdampak pada minat belajar mereka. Hal ini dikarenakan orangtua mereka menganggap bahwa pendidikan tidak terlalu penting, yang penting hanyalah mencari uang dengan membantu perekonomian keluarga mereka.

Kata kunci : Pendidikan, Anak Pesisir, Dusun Taipa

Abstract

This research is motivated by general problems that occur in the education system of coastal communities, so this study aims to describe the problems contained in the education of coastal children. This study will focus on examining the educational problems experienced by coastal children in Taipa Hamlet, using direct observation research methods, with a qualitative descriptive approach. Based on the findings in the field, there are several problems experienced by coastal children in Taipa Hamlet in receiving education, namely inadequate facilities, lack of support from parents, and low interest in learning for coastal children in Taipa Hamlet. The elementary schools in Taipa Hamlet are good, although there are still some classrooms that are not good. The lack of educators, as well as the lack of educational socialization in coastal communities so that lack of education is considered less important in life, causes a lack of parental support in the learning process of their children. Lack of support from parents is also a crucial problem, because children do not get support from their parents. or paying attention to their education will greatly impact their interest in learning. This is because their parents think that education is not too important, the important thing is to make money by helping their family's economy.

Keywords : Education, Coastal Children, Dusun Taipa

A. Pendahuluan

Dewasa ini, perkembangan teknologi dari hari ke hari semakin berkembang pesat. Mulai dari bidang transportasi, komunikasi, hingga sudah merambah ke dunia pendidikan. Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar didik, yang diberi awalan men, sehingga menjadi mendidik, yakni kata kerja yang artinya memberikan latihan atau ajaran. Sedangkan pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku individu ataupun kelompok untuk mendewasakan manusia dalam pengajaran atau latihan (Setiawan & Nurashiah, 2018). Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang terkandung dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rakhmayanti et al., 2018).

Menurut Lodge (Philosophy of Education): perkataan pendidikan dipakai dalam arti luas dan sempit. Dalam pengertian yang luas, semua pengalaman itu adalah pendidikan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan adalah kehidupan mengandung makna bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung dalam satu lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Akan tetapi, berlangsung dalam setiap ruang kehidupan manusia dan dalam seluruh sektor pembangunan (Ahmadi, 2014).

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir. Tentu masyarakat pesisir tidak saja nelayan, melainkan juga pembudidaya ikan, pengolah ikan bahkan pedagang ikan. Ditinjau dari aspek biofisik wilayah, ruang pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung di dalamnya bersifat khas sehingga adanya intervensi manusia pada wilayah tersebut dapat mengakibatkan perubahan yang signifikan, seperti bentang alam yang sulit diubah, proses pertemuan air tawar dan air laut yang menghasilkan beberapa ekosistem khas dan lain-lain. Ditinjau dari aspek kepemilikan, wilayah pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung di dalamnya sering memiliki sifat terbuka (Satria, 2015).

Masyarakat pesisir pada umumnya sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan (marine resource based), seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transportasi laut. Tingkat pendidikan penduduk wilayah pesisir juga tergolong rendah. Kondisi lingkungan pemukiman

Berbicara tentang masyarakat pesisir tentu tidak hanya berkaitan erat dengan seberapa banyak tangkapan ikan yang didapat setiap harinya. Bukanlah sebuah pekerjaan berat bagi masyarakat pesisir untuk menangkap ikan sebab umumnya mereka sudah menjadikan lautan dan daerah sungai sebagai bentuk pencaharian utama. Persoalannya adalah tatkala kondisi tersebut dihadapkan dalam satu keadaan dimana mereka kemudian harus mampu bersaing dan bisa bertahan hidup, maka pendidikan kemudian menjadi sesuatu hal yang sangat penting.

Pendidikan bagi masyarakat pesisir sangat jelas memberikan kontribusi sangat luar biasa bagi peningkatan taraf hidup mereka. Dengan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, ini kemudian juga berpengaruh terhadap bagaimana strategi penangkapan ikan yang lebih canggih, termasuk di dalamnya memasarkan ikan hasil tangkapannya (Yamin et al., 2016).

Pendidikan bagi masyarakat pesisir di Indonesia, belum mendapatkan perhatian yang memadai dari pemerintah. Hal ini terlihat dari masih minimnya fakultas, jurusan, dan program studi yang ada baik diperguruan tinggi negeri maupun swasta. dipandang sebelah mata atau dapat dikatakan langka, baik yang negeri maupun swasta, namun belum menjadi kekuatan aktual, karena pendidikan masih jauh dari harapan untuk menjalankan fungsi-fungsi alokasi posisional secara mikro yang dibutuhkan oleh masyarakat. Keadaan ini tentu menuntut adanya pembenahan dan pengembangan yang lebih jauh dan menjanjikan masa depan (Baharudin, 2014).

Terkhusus anak-anak wilayah pesisir dalam mengenyam pendidikan mengalami beberapa masalah umum yang hingga sekarang masih kurang diperhatikan oleh pemerintah, seperti kurang memadainya sarana dan prasarana pembelajaran, kurangnya tenaga pendidik, serta permasalahan – permasalahan lain yang dialami oleh anak-anak pesisir. Berangkat dari ini semua, maka pendidikan bagi masyarakat pesisir ke depan hendaknya dikembangkan dalam rangka memberikan berbagai harapan baru serta mampu memberikan pengetahuan dan skill, dengan demikian, masyarakat menjadi lebih berdaya. Memang, pengembangan pendidikan bukanlah pekerjaan sederhana. Karena memerlukan adanya perencanaan secara terpadu dan menyeluruh. Dalam hal ini perencanaan berfungsi untuk membantu memfokuskan pada sasarannya, pengalokasiannya dan kontinuitasnya. Sebagai suatu proses berpikir untuk menentukan apa yang akan dicapai, bagaimana mencapainya, siapa yang mengerjakannya dan kapan dilaksanakannya, maka perencanaan juga memerlukan adanya kejelasan terhadap masa depan yang akan dicapai atau dijanjikannya.

B. Metodologi

Metode penelitian yang saya gunakan pada penelitian ini, yakni metode observasi dengan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan bertempat di Dusun Taipa dengan subjek penelitian anak-anak yang duduk dibangku sekolah dasar. Prosedur pelaksanaan penelitian, dimulai dari tahap persiapan, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, melakukan observasi awal, memilih narasumber, menyiapkan instrumen penelitian, pengumpulan data dan pengolahan data, dan terakhir menulis laporan.

C. Hasil dan Pembahasan

Secara geografis Kabupaten Takalar terletak di bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak 40 km dari Kota Metropolitan Makassar dengan luas wilayah 566,51 Km², yang terdiri dari kawasan hutan seluas 8.254. Ha (14,57%), sawah seluas 16.436, 22 Ha (29,01%), perkebunan tebu PT. XXXII seluas 5.333,45 Ha (9,41%), tambak seluas 4.233,20 Ha (7,47%), tegalan seluas 3.639,90 Ha (6,47%), kebun campuran seluas 8.932,11 Ha (15,77%), pekarangan seluas 1,929,90 Ha (3,41%) dan lain-lain seluas 7.892,22 Ha (13,93%).

Kabupaten Takalar merupakan salah satu wilayah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak pada bagian selatan. Letak astronomis Kabupaten Takalar berada pada posisi 53°-538° Lintang Selatan dan 11922°-1139° Bujur Timur, dengan luas wilayah kurang lebih 566,51 Km². Secara administrasi Kabupaten Takalar memiliki wilayah berbatasan dengan; Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Jeneponto, Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Makassar, dan Sebelah Barat berbatas dengan Laut Flores.

Wilayah administrasi Kabupaten Takalar hingga tahun 2006 terdiri atas 7 kecamatan, dan pada tahun 2007 mengalami pemekaran wilayah kecamatan hasil pemekaran wilayah menjadi 9 kecamatan. Dua wilayah kecamatan hasil pemekaran adalah Kecamatan Sanrobone yang dimekarkan dari Kecamatan Mappakasunggu, dan Kecamatan Galesong yang dimekarkan dari Kecamatan Galesong Utara dan Galesong Utara (Utami et al., 2019).

Sebagian dari wilayah Kabupaten Takalar merupakan daerah pesisir pantai, yaitu sepanjang 74 Km meliputi Kecamatan Mangarabombang, Kecamatan Mappakasunggu, Kecamatan Sanrobone, Kecamatan Galesong Selatan, Kecamatan Galesong Kota dan Kecamatan Galesong Utara. Sebagai wilayah pesisir yang juga telah difasilitasi dengan pelabuhan walaupun masih pelabuhan sederhana maka Kabupaten Takalar memiliki akses perdagangan

regional, nasional bahkan internasional. Keunggulan geografis ini menjadikan Takalar sebagai alternatif terbaik untuk investasi atau penanaman modal.

Walaupun demikian, dalam hal pendidikan, kabupaten Takalar memiliki banyak sekolah – sekolah favorit di Kabupaten ini, misalnya saja seperti SMA Neg 1 Takalar, SMP Neg 2 Takalar, dan SD Center Takalar. Namun nyatanya, sekolah – sekolah ini hanya terdapat di daerah pusat. Sementara untuk sekolah–sekolah yang berada di daerah pelosok serta pesisir pantai masih sangat minim.

1. Hasil

Hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, yakni ada beberapa permasalahan–permasalahan yang dihadapi anak–anak pesisir di Dusun Taipa dalam mengenyam pendidikan, yakni kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang memadai, kurangnya tenaga pengajar, dan kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan pada masyarakat pesisir di Dusun Taipa.

2. Pembahasan

Masalah Pendidikan

1) Kurangnya sarana dan prasarana

Sekolah – sekolah yang ada di daerah pesisir pantai umumnya memiliki sarana dan prasarana yang kurang memadai. Seperti di SD 164 Inpres Taipa, sekolah tempat saya menimba ilmu dijenjang sekolah dasar. Ada 8 ruangan di sekolah ini. 6 ruangan kelas, dari kelas 1 hingga kelas 6. 2 ruangan lainnya adalah ruangan guru serta gudang. Beberapa fasilitas di ruangan kelas banyak yang rusak, seperti kursi, meja, serta jendela. Belum lagi atap yang bocor serta ubin lantai banyak yang retak. Terlebih alat peraga yang digunakan guru saat menjelaskan kurang.

2) Kurangnya tenaga pengajar

Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan karena guru yang berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru yang berlangsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Kebutuhan guru yang berkualitas semakin tinggi saat ini harus disikapi secara positif oleh para pengelola pendidikan guru. Respons positif ini harus ditunjukkan dengan senantiasa meningkatkan mutu program pendidikan yang ditawarkannya. Perbaikan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi ini jelas akan membawa dampak positif bagi penciptaan guru yang berkualitas kelak dikemudian hari.

Namun, guru–guru yang ada di SD 164 Inpres Taipa hanya ada 9 orang. 6 diantaranya adalah wali kelas, sementara 3 lainnya adalah guru bidang studi bahasa inggris, seni budaya dan olahraga. Parahnya lagi, gaji mereka biasanya tertunda selama beberapa bulan sebelum akhirnya mereka menerima gaji. Hal itulah yang menyebabkan beberapa guru enggan mengajar di sana.

3) Kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan bagi masyarakat pesisir pantai

Masyarakat pesisir biasanya enggan menyekolahkan anak–anak mereka karena menganggap bahwa lebih baik mencari uang di laut, ketimbang menyekolahkan anak–anak mereka. Padahal dengan bersekolah, selain memiliki pekerjaan yang lebih baik kelak, bersekolah juga dapat mengubah pandangan seseorang mengenai orang lain. Seseorang yang berpendidikan serta memiliki pekerjaan bagus seperti guru, apalagi tinggal di daerah pesisir pantai biasanya dihormati oleh orang–orang lain.

Menurut Dg. Gassing, salah seorang warga Pantai Taipa yang saya sempat wawancarai berpendapat bahwa anaknya lebih baik membantunya menjadi petani garam ataupun mencari ikan, daripada bersekolah. Selain itu, masalah lainnya adalah masyarakat cenderung menikahkan anak mereka pada usia dini. Mereka menganggap bahwa sebegus apapun pekerjaan anak–anak mereka, ujung–ujungnya akan berkeluarga, khususnya perempuan akan menjadi Ibu Rumah Tangga. Hal inilah yang membuat angka kawin lari di Dusun ini tinggi di karenakan banyaknya orangtua yang menjodohkan anak mereka. Pandangan seperti itulah yang membuat masyarakat

menomor sekian pendidikan, sehingga pendidikan di daerah pesisir pantai agak sulit untuk berkembang.

Solusi

1) Menambah sarana dan prasarana sekolah.

Pemerintah saat ini sedang giat – giatnya membangun pendidikan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum terus disempurnakan agar ideal untuk diterapkan di berbagai daerah, membangun sekolah – sekolah, memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu.

Khususnya di Kabupaten Takalar, diberikan bantuan dana untuk memperbaiki sekolah – sekolah yang rusak sehingga layak untuk digunakan. Selain itu, untuk meningkatkan minat membaca, pemerintah menyumbang buku – buku ke Perpustakaan Sekolah, maupun membangun Perpustakaan. Seperti halnya di SD 164 Inpres Taipa, yang awalnya tidak memiliki Perpustakaan, kini telah memiliki Perpustakaan. Selain itu, kelas – kelas yang tadinya tak layak pakai kini dalam proses perbaikan sehingga siswa dapat menimba ilmu dengan nyaman.

2) Menempatkan tenaga Pengajar ke seluruh daerah.

Pemerintah tidak hanya memperbaiki sarana dan prasarana sekolah yang ada di Indonesia, pemerintah juga telah menempatkan beberapa guru di daerah pelosok dan pesisir sehingga dapat mencerdaskan generasi muda penerus bangsa. Sejalan dengan itu, guru di SD 164 Inpres Taipa juga terus bertambah. Dari yang tadinya berjumlah 9 orang, kini bertambah menjadi 12 orang. Pembayaran gaji yang mereka terima juga tidak lagi terhambat, sehingga para guru lebih semangat mengajar para siswa.

3) Giat mensosialisasikan mengenai pentingnya pendidikan bagi masyarakat pesisir pantai.

Kini, tidak hanya Pemerintah yang giat mensosialisasikan mengenai pentingnya pendidikan bagi masyarakat pesisir pantai, seperti wajib sekolah 12 tahun sehingga orangtua tidak perlu lagi khawatir mengenai uang sekolah anak-anak mereka. Selain itu, para guru dan mahasiswa yang melakukan KKN juga banyak ditepatkan di daerah pelosok serta pesisir sehingga dapat membantu mensosialisasikan kepada masyarakat betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan.

Seperti halnya di Dusun Taipa, sudah banyak mahasiswa KKN yang datang membagikan ilmu yang mereka miliki kepada anak-anak daerah pesisir, serta giat melakukan berbagai kegiatan dengan masyarakat seperti kerja bakti, senam bersama, ataupun pengajian rutin di Masjid. Kedekatan yang mereka bangun inilah yang dimanfaatkan untuk mensosialisasikan betapa pentingnya pendidikan.

Pandangan Anak-anak Pesisir Tentang Pendidikan

Beberapa waktu yang lalu saya berkesempatan mewawancarai salah satu guru yang ada di SDN No. 164 Inpres Taipa dan ikut mencoba mengajar di kelas 2. Wali kelas yang bertanggung jawab untuk kelas 2 yakni ibu Saenab Dg. Singgara. Beliau menuturkan *“Saya mengajarkan hal – hal sederhana, seperti belajar dan berhitung. Tentu saja dalam suatu kelas ada murid yang cerdas, aktif, serta nakal. Namun demikian, saya tetap dapat mengontrol kelas dengan baik meskipun beberapa kali ada siswa yang saling bertengkar. Setiap jam pulang sekolah, sebelum mereka meninggalkan kelas saya selalu bertanya mengenai cita – cita mereka. Ada yang jawab mau jadi dokter, polisi, guru, serta profesi lainnya. Mereka juga akan belajar dengan sungguh – sungguh sehingga cita – cita mereka dapat tercapai. Saya sangat senang mendengar jawaban mereka yang terdengar begitu lugu dan bersemangat, serta sungguh – sungguh mengatakan bahwa apapun halangan serta rintangan yang nantinya menanti mereka, mereka tetap teguh mengejar impiannya.”* Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa anak-anak peserta didik kelas 2 sangat bersemangat dalam belajar, dibuktikan dengan cita – cita mereka yang tinggi dan tentu saja tidak akan dapat terwujud jika tanpa pendidikan.

Sementara itu, anak-anak yang putus sekolah rata – rata berusia 15 tahun keatas. Di samping SD 164 Inpres Taipa, terdapat sebuah SMP. SMP Satu Atap ini merupakan SMP yang berisi alumni – alumni siswa SD 164 Inpres Taipa, sehingga mereka tidak perlu jauh untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama. Itulah mengapa banyak anak-anak yang putus sekolah setelah menempuh pendidikan di jenjang sekolah menengah pertama. Jarak antara SMA terdekat dengan daerah ini adalah sekitar 5 km, di mana mereka harus jalan sekitar 2 km terlebih dahulu sebelum sampai halte. Tapi, banyak juga diantara mereka yang

menyewa angkutan umum untuk mereka gunakan ke Sekolah agar tidak terlambat, jadi mereka bayarnya patungan.

D. Kesimpulan

Persoalan – persoalan anak – anak pesisir pantai, khususnya Pantai Taipa, umumnya mengenai sarana dan prasarana, kurangnya tenaga pengajar, serta kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan bagi manusia, sehingga dapat mengubah sudut pandang masyarakat pesisir pantai. Adapun solusi – solusi dari permasalahan tersebut yakni dengan memaksimalkan penggunaan dana bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk memperbaiki serta melengkapi sarana dan prasarana sekolah. Selain bantuan pemerintah, para guru maupun mahasiswa juga ikut membantu dalam mensosialisasikan betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan.

Sementara itu, pandangan anak – anak pesisir mengenai pentingnya pendidikan cukup beragam. Ada anak yang memandang pendidikan itu penting, adapula yang menganggap pendidikan itu kurang penting. Namun sekarang, kebanyakan anak – anak sudah mulai sadar betapa pentingnya pendidikan, sehingga banyak dari mereka melanjutkan sekolah hingga ke jenjang yang lebih tinggi.

E. Referensi

- Ahmadi, R. (2014). *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*. AR-RUZZ MEDIA.
- Baharudin. (2014). Pendidikan dan Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Nelayan Pesisir. *Society*, 11, 57–67.
- Rakhmayanti, R., Hindriana, A. F., & Handayani. (2018). Penerapan Metode Gallery Walk Terhadap Kreativitas Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan di Kelas X SMA Negeri 1 Gegesik. *Quagga*, 10(2), 19–20.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setiawan, W., & Nurasih, H. (2018). Gallery Walk Dalam Aktivitas Belajar: Penelitian Tindakan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah. *Al - Aulad*, 1(1), 48–49.
- Utami, P. N., Bosra, M., & Asmunandar. (2019). Pedagang Etnis Cina di Pattalassang Kabupaten Takalar 1971-2017. *Pattingalloang*, 6(2), 1–13.
- Yamin, M., Kiptiah, M., Nugroho, H. P., Pelaihari, K., & Ampar, B. (2016). Kajian Tentang Pendidikan Masyarakat Pesisir di Kabupaten Tanah Laut. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah*, 800–805.